

**KAJIAN KESESUAIAN LAHAN IRIGASI RAWA PASANG
SURUT BERDASARKAN POLA RUANG DI DELTA TELANG
II KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN
BANYUASIN**

**STUDY OF LAND SUITABILITY OF TIDAL IRRIGATION
SCHEME BASED ON ITS SPATIAL PLANNING IN DELTA
TELANG II TANJUNG LAGO BANYUASIN**

Gadis Ayu Lestari¹⁾, Rahmadi²⁾, Tetty Harahap³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Indo Global
Mandiri

Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM.4 Palembang Kode Pos 30129

Email : gadisayulestari1@gmail.com¹⁾, rahmadi.dadi@yahoo.com²⁾,
tettyharahap@uigm.ac.id³⁾

ABSTRACT

Indonesia has over large lowland areas with an estimated average of about 34 million ha, out of which about 20 million ha is tidal lowland spread throughout most of the Indonesian archipelago. The lowlands of Sumatra and Kalimantan started reclaimed in the early 1970s and 1980s with the main objectives to support the transmigration program. One of provinces with promising potential tidal lowland is South Sumatra, where Delta Telang II is one of several existing tidal lowland irrigation scheme. Delta Telang II is a sedimentation land of two rivers in Tanjung Lago Sub-district consisting of 12 transmigration villages. The purpose of this study is to review spatial plan based on land suitability in the tidal lowland area of Delta Telang II, Tanjung Lago. The method applied in this study is the method of mix method, adapted to the characteristics of the research approach and technique analysis. Result of a comparison between land suitability map and spatial plan of RTRW Kabupaten Banyuasin shows a significant difference. Recommended land use in spatial planning of Kabupaten Banyuasin mainly propose for paddy fields with an area of 9,631.47 ha, while based on the result study dominantly propose for palawija with approximate area of 7,328 ha. This is happen due to the higher topography compared with mean high water level in Banyuasin river.

Keywords: Tidal Lowland Irrigation Scheme, Hydrotopography, Drainabilty, Land Suitability, GIS, Spatial Planning

ABSTRAK

Indonesia memiliki lahan rawa yang sangat luas sekitar 34 juta, dimana \pm 20 juta ha lahan rawa pasang surut yang tersebar hampir diseluruh kepulauan Indonesia, terutama tersebar luas di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Lahan rawa mulai dikembangkan dengan cara reklamasi pada tahun 1970an dan 1980an dengan tujuan menunjang program transmigrasi penduduk. Delta Telang II merupakan wilayah hasil endapan sedimentasi dari 2 sungai di Kecamatan Tanjung Lago yang terdiri dari 12 desa transmigrasi. Saat ini sudah sangat luas terjadi konversi lahan dari sawah irigasi pasang



surut menjadi perkebunan kelapa sawit, baik skala perkebunan besar maupun perkebunan rakyat meskipun dalam perencanaan wilayah atau RTRW lokasi Telang II di tujukan untuk persawahan irigasi pasang surut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kesesuaian lahan di daerah irigasi rawa pasang surut berdasarkan pola ruang Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode mix method, penggunaan metode ini disesuaikan dengan karakteristik pendekatan penelitian dan teknik analisisnya. Analisis kesesuaian lahan dilakukan berdasarkan hidrotopografi, drainabilitas, intrusi salinitas, ketebaan gambut dan kedalaman pirit. Hasil dari perbandingan antara peta kesesuaian lahan dengan rencana pola ruang yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Banyuasin, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Arahan penggunaan lahan dalam RTRW Kabupaten Banyuasin lebih difokuskan untuk penggunaan lahan persawahan dengan luas wilayah mencapai 9.631,47 ha sedangkan hasil dari analisis kesesuaian lahan rawa pasang surut, arahan penggunaan lahan didominasi untuk tanaman palawija dengan luas wilayah 7.328 ha, hal ini disebabkan karena Telang II memiliki topografi yang lebih tinggi dibandingkan dengan muka air tinggi rata-rata (mean HWL) di sungai Banyuasin.

Kata Kunci : Irigasi Rawa Pasang Surut, Hidrotopografi, Drainabilitas, Kesesuaian Lahan, SIG, Pola Ruang

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki \pm 34 juta ha lahan rawa yang terletak di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua. Dari 34 ha lahan rawa tersebut \pm 20 juta ha merupakan lahan rawa pasang surut dan 13,4 juta ha merupakan lahan rawa non pasang surut atau rawa lebak (Rahmadi, 2013).

Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat membantu percepatan pengembangan wilayah. Berdasarkan *Provinsi Sumatera Selatan dalam Indografis* tahun 2016, Kabupaten Banyuasin merupakan kabupaten penghasil padi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 29,11% dari total produksi padi. Hasil produksi padi di Kabupaten Banyuasin merupakan bentuk dari pengembangan lahan rawa pasang surut di kabupaten tersebut. Luas lahan pertanian sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin mencapai 166.317 ha (BPS tahun 2015).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banyuasin tahun 2012-2032, Kecamatan Tanjung Lago memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah seperti padi, sawit, kelapa dan hasil perkebunan lainnya. Kecamatan Tanjung Lago merupakan hasil dari pemekaran Kecamatan Talang Kelapa dan Kecamatan Muara Telang pada tahun 2006. Berdasarkan data Kecamatan Tanjung Lago dalam Angka tahun 2016, rata-rata 40,33 % dari luas wilayah Kecamatan Tanjung Lago digunakan untuk lahan pertanian seperti tanaman padi dan palawija.

Keadaan topografi Kecamatan Tanjung Lago berupa daratan rendah dengan rata-rata ketinggian wilayahnya berkisar antara 10-20 meter diatas permukaan laut serta terdapat dua sungai besar yang mengakibatkan sebagian besar wilayah Kecamatan Tanjung Lago merupakan lahan basah yang terpengaruh aktivitas



pasang surut. Letak Kecamatan Tanjung Lago berada di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II.

Delta Telang II merupakan wilayah hasil endapan sedimentasi dari 2 (dua) sungai di Kabupaten Banyuasin, yaitu Sungai Musi dan Sungai Banyuasin. Hal tersebut menjadikan Delta Telang II memiliki karakteristik lahan berupa lahan rawa pasang surut air asin/payau yang dipengaruhi oleh aktivitas pasang surut Sungai Musi dan Sungai Banyuasin.

Daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II meliputi 12 desa, yang terdiri dari sembilan desa eks Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) dan tiga desa eks Marga. Lokasi Delta Telang II sebagian besar wilayahnya merupakan daerah rawa pasang surut. Oleh karena itu penggunaan lahan yang dominan di kawasan tersebut adalah untuk lahan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan tanaman keras lainnya serta kebun campuran. Selain itu, juga ada lahan yang dimanfaatkan untuk konservasi mangrove (Studi Perencanaan Kota Terpadu Mandiri Telang, 2007).

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banyuasin tahun 2012-2032, daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II direncanakan sebagai Daerah Reklamasi Rawa (DRR) yang diperlukan untuk pengaturan, pembuangan, pemberian, pembagian dan penggunaan air. Kawasan DRR Delta Telang II ditujukan untuk mendukung pengembangan kawasan produksi pertanian di Delta Telang II seluas ± 13.800 ha.

Berdasarkan potensi dan karakteristik lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II maka, diperlukan perencanaan pengembangan yang sesuai dan komperhensif sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian pola ruang berdasarkan kesesuaian lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II guna mengoptimalkan potensi dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola ruang berdasarkan kesesuaian lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin serta memberikan arahan dan rekomendasi pengembangan daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II sesuai dengan hasil analisis kesesuaian lahan di kawasan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan (*spasial*) atau *spatial approach*. Pendekatan keruangan didefinisikan sebagai suatu metode untuk memahami gejala tertentu untuk memperdalam pengetahuan melalui media ruang dan mengutamakan variabel keruangan dalam penelitian (Yunus, 2010). Hal tersebut juga didukung oleh Goodall (1987) dalam Yunus (2010) yang mengemukakan bahwa pendekatan keruangan diartikan sebagai suatu metode analisis yang menekankan pada variabel keruangan.

Pendekatan keruangan dipilih dalam penelitian ini dikarenakan, pada prosesnya penelitian ini menekankan pada variabel keruangan dengan indikator kondisi fisik ruang yang meliputi keadaan hidrotopografi, drainabilitas, salinitas, jenis tanah dan penggunaan lahan aktual. Produk dari penelitian ini berupa



informasi keruangan mengenai kesesuaian lahan serta arahan dan rekomendasi pengembangan wilayah di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *mix method* (gabungan metode kuantitatif dan metode kualitatif). Penggunaan metode ini disesuaikan dengan karakteristik pendekatan penelitian serta disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian ini metode kuantitatif dan metode kualitatif memiliki proporsi yang seimbang dalam proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik Fisik Lahan

1) Analisis Kondisi Hidrotopografi atau Potensi Irigasi Pasang Surut

Hidrotopografi adalah kebutuhan pengamanan banjir dan peluang irigasi pasang surut ditentukan oleh keterkaitan antara elevasi muka lahan, muka air pasang dan efek damping muka air pasang dalam sistem jaringan saluran antara sungai dan lahan yang bersangkutan. Analisis kondisi hidrotopografi lahan rawa pasang surut Delta Telang II dilakukan melalui proses analisis *Interpolation*. Hasil dari analisis tersebut yaitu klasifikasi hidrotopografi, yaitu :

Tabel 1. Klasifikasi Hidrotopografi

No	Klasifikasi	Tinggi genangan (m)	Keterangan
1	1	>0,25	Tergenang
2	2	0,00-0,25	Tergenang
3	3	>0,00	Tergenang

Sumber : Hasil analisis,2017

2) Kondisi Drainabilitas

Drainabilitas merupakan kedalaman muka air tanah yang bisa diturunkan dalam kondisi curah hujan normal selama musim tanam. Mengetahui kondisi drainabilitas lahan rawa pasang surut Delta Telang II dilakukan melalui proses analisis *Interpolation* dan *tools interpolation* yang digunakan dalam analisis ini yaitu *Inverse Distance Weighted (IDW)*. Berikut ini hasil dari analisis tersebut yaitu klasifikasi drainabilitas, yaitu :

Tabel 2. Klasifikasi Drainabilitas

No	Klasifikasi	Tinggi genangan (m)	Keterangan
1	1	<0	Drainabilitas buruk
2	2	0,0-0,3	Drainabilitas agak baik
3	3	0,3-0,6	Drainabilitas baik
4	4	>0,6	Drainabilitas sangat baik

Sumber : Hasil analisis,2017



3) Kondisi Salinitas

Salinitas merupakan kemampuan air asin mencapai jarak terjauh pada saat puncak pasang tinggi, tepat sebelum air mulai mengalir ke luar lagi, dan mencapai jarak terdekat pada saat surut terendah tepat sebelum air mulai mengalir masuk ke sungai. Berdasarkan hasil survey lapangan dan Hasil pengukuran *Land And Water Management Tidal Lowlands (LWMTL)* dan *Strengthening Tidal Lowland Development (STLD)* tahun 2004-2008, salinitas di daerah rawa pasang surut Delta Telang II rata-rata berlangsung selama 1-2 bulan setiap satu tahun.

4) Jenis tanah

Jenis tanah di daerah rawa pasang surut Delta Telang II, berdasarkan hasil pengukuran *Land And Water Management Tidal Lowlands (LWMTL)* dan *Strengthening Tidal Lowland Development (STLD)* tahun 2004-2008 menunjukkan bahwa seuruh daerah Delta Telang II merupakan lahan gambut dengan kedalaman <1 m. Lahan gambut dengan kedalaman <1 m dapat dibudidayakan dengan baik.

Lahan rawa pasang surut dapat dibudidayakan jika unsur kedalaman pirit pada lahan <0.5 m. Semakin dalam unsur pirit menunjukkan lahan tersebut dapat dibududayakan dengan baik karena pada saat muka air turun lahan tidak teroksidasi sehingga tingkat keasaman tanah tidak tinggi.

B. Penentuan Satuan Lahan

Penentuan kesesuaian penggunaan lahan rawa didasarkan pada hasil analisis satuan lahan yang disesuaikan dengan ketentuan klasifikasi satuan lahan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 Tentang Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan Reklamasi Rawa Pasang Surut. Penentuan klasifikasi satuan lahan dilakukan dengan cara analisis *overlay* peta dengan *tools* analisis *Intersect*.

Peta yang digunakan dalam analisis antara lain adalah kondisi hidrotopografi, drainabilitas, salinitas dan jenis tanah. Hasil analisis *Intersect* diketahui bahwa satuan lahan di daerah irigasi rawa pasang surut meliputi 3 jenis satuan lahan yaitu :

Tabel 3. Satuan Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

No	Satuan Lahan	Luas (ha)
1	Satuan Lahan 1	135,56
2	Satuan Lahan 4	10.913,63
3	Satuan Lahan 5	2.373,26
Jumlah	13.422,47	

Sumber : Hasil analisis, 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa satuan lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II didominasi oleh satuan lahan 4 dengan total luas wilayah mencapai 10.913,63 ha. Penentuan satuan lahan didasarkan pada beberapa kriteria antara lain :

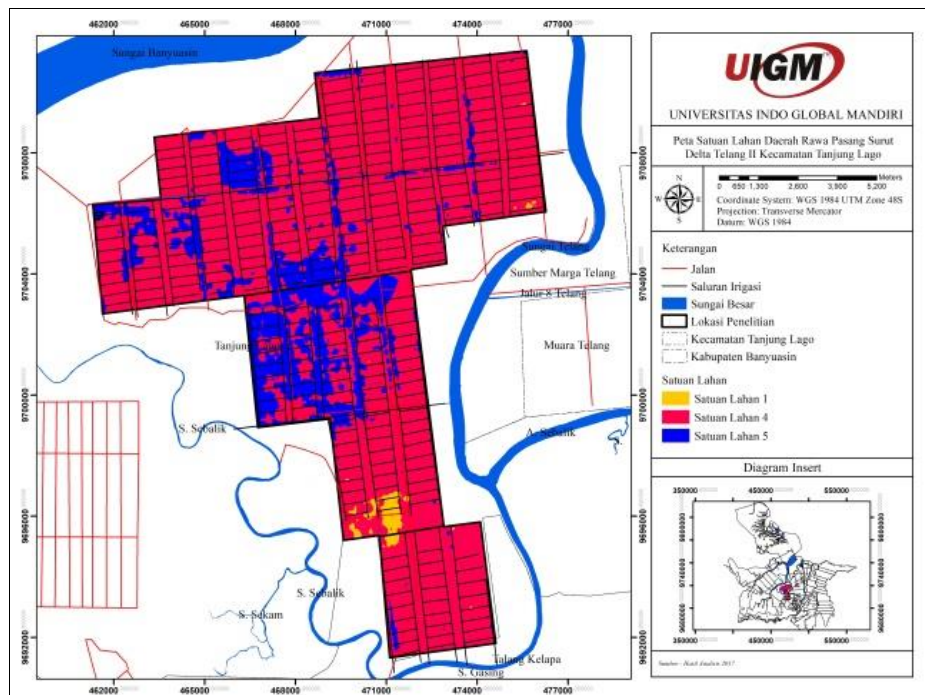


Tabel 4. Kriteria Satuan Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

No	Satuan Lahan	Hidrotopografi (m)	Drainabilitas (m)	Salinitas (bulan)	Kedalaman pirit (m)	Kedalaman gambut (m)
1	1	0 - > 0.25	< 0	1-2 atau < 2	0.75 - > 1	1
2	4	< 0 - 0.25	0 - 0.6	1-2 atau < 2	0.75 - > 1	1
3	5	> 0	> 0.6	1-2 atau < 2	0.75 - > 1	1

Sumber : Hasil analisis,2017

Berikut ini peta satuan lahan Daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil analisis,2017

Gambar 1. Peta Satuan Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago

C. Analisis Kesesuaian Lahan

1) Analisis Kesesuaian Lahan Berdasarkan Hasil Analisis Satuan Lahan

Hasil analisis satuan lahan yang telah dilakukan sebelumnya, kesesuaian lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II meliputi padi padi pasang surut, padi tadah hujan, palawija dan tanaman keras. Berikut ini rincian kesesuaian lahan daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II :



Tabel 5. Kesesuaian Lahan Per Tipe Satuan Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

No	Satuan Lahan	Kesesuaian Lahan			
		Padi Pasang Surut	Padi Tadah Hujan	Palawija	Tanaman Keras
1	Satuan Lahan 1	S1	-	S3 *)	S3 *)
2	Satuan Lahan 4	-	S2	S2	S3 *)
3	Satuan Lahan 5		S2	S2	S1

Sumber : Hasil analisis, 2017

Catatan :

Huruf tebal menunjukkan penggunaan lahan yang direncanakan untuk tiap satuan lahan.

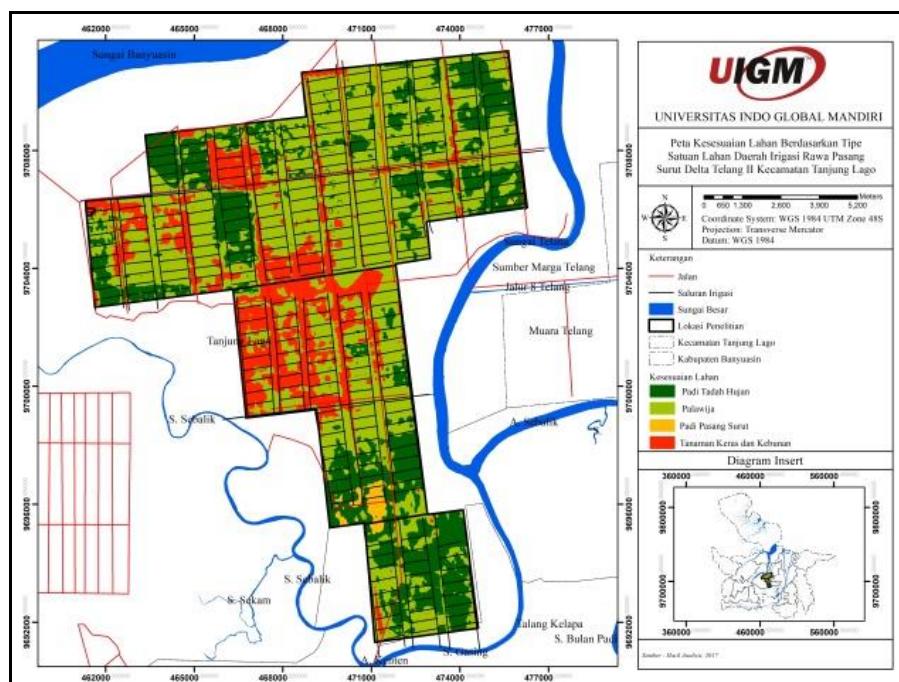
*) membuat guludan diperlukan untuk menjamin drainase lahan

Keterangan :

S1 : Sangat Sesuai S3 : Sesuai Terbatas

S2 : Sesuai Sedang N : Tidak Sesuai

Berikut ini peta Kesesuaian lahan berdasarkan tipe satuan lahan di Daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil analisis, 2017

Gambar 2. Peta Kesesuaian Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago

2) Analisis Kesesuaian Lahan Berdasarkan Hasil Analisis Satuan Lahan

Analisis kesesuaian lahan existing daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II dilakukan dengan cara digitasi melalui aplikasi *google earth* dengan base data tahun 2015 dan hasil survei lapangan. Adapun penggunaan lahan eksisting di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II didominasi oleh



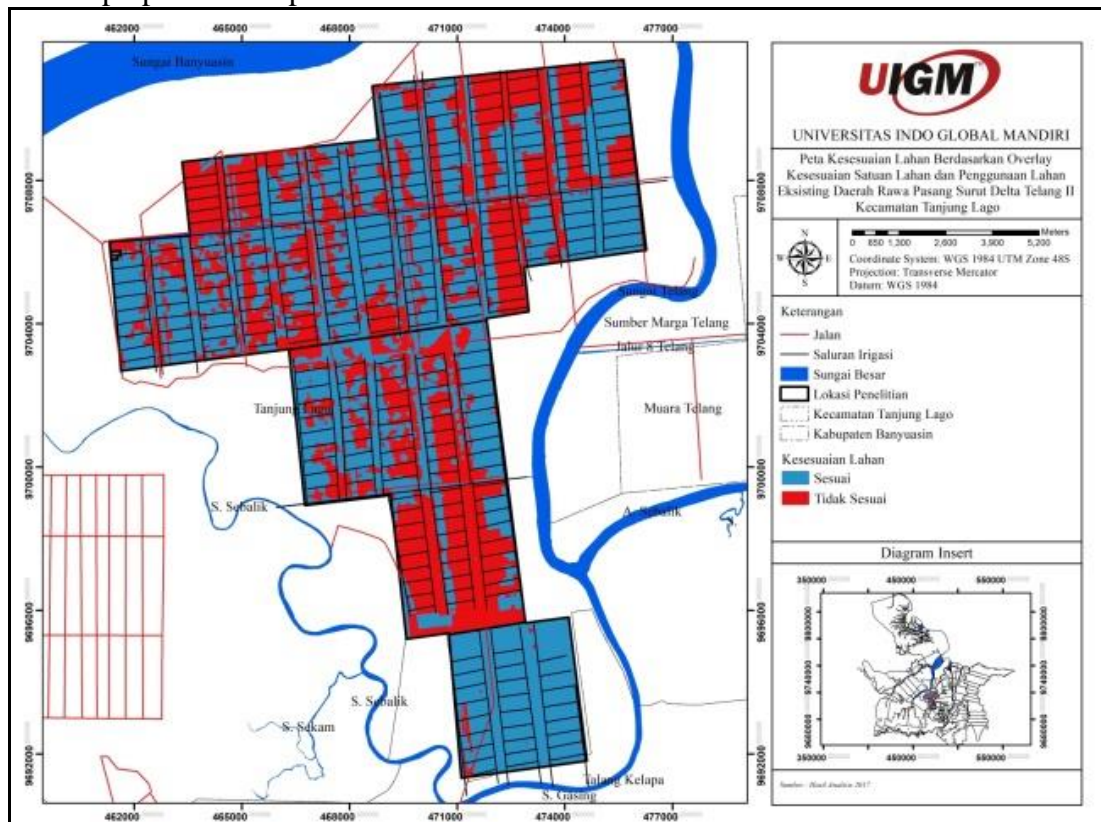
penggunaan lahan perkebunan berikut ini rincian penggunaan lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Penggunaan Lahan Eksisting Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

No	Arahan Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Perkebunan	6.282,77
2	Rawa	1.256,93
3	Permukiman	1.089,87
4	Sawah dan Palawija	4.788,93
Jumlah		13.422,49

Sumber : Digitasi Google Earth, 2017

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian yang telah dilakukan sebelumnya, lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II diarahkan untuk pengembangan potensi produksi tanaman pangan terutama tanaman padi dan palawija. Akan tetapi fakta dilapangan, lahan yang sesuai untuk tanaman padi dan palawija berubah menjadi tanaman perkebunan seperti sawit dan kelapa. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya akan berpengaruh terhadap optimalisasi potensi daerah tersebut



Sumber : Hasil analisis,2017

Gambar 4. Peta Kesesuaian Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago



Perbandingan antara rencana pola ruang dan hasil analisis kesesuaian lahan rawa pasang surut Delta Telang menghasilkan kesesuaian lahan baru dan arahan untuk penggunaan lahan yang telah disesuaikan dengan rencana pola ruang yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Banyuasin dan hasil analisis kesesuaian lahan. Hasil dari analisis *overlay* peta-peta tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Kesesuaian Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

No	Arahan Pola Ruang RTRW	Hasil Analisis Kesesuaian Lahan	Padi Pasang Surut	Padi Tadah Hujan	Palawija	Tanaman Keras dan Perkebunan
1	Sawah		S1	S1	S2	N
2	Sawit		N	N	N	S1
3	Sungai		-	-	-	
4	Tambak		-	N	-	N
5	Sempadan Sungai		-	S1	-	S1
6	Permukiman Kota		-	-	-	S1
7	Permukiman Pedesaan		S1	S1	S1	S1

Sumber : hasil analisis, 2017

Catatan :

- Huruf tebal menunjukkan penggunaan lahan yang direncanakan untuk tiap satuan lahan.
- Kesesuaian lahan sempadan sungai dan permukiman di sesuaikan dengan **peraturan** dan kondisi lapangan

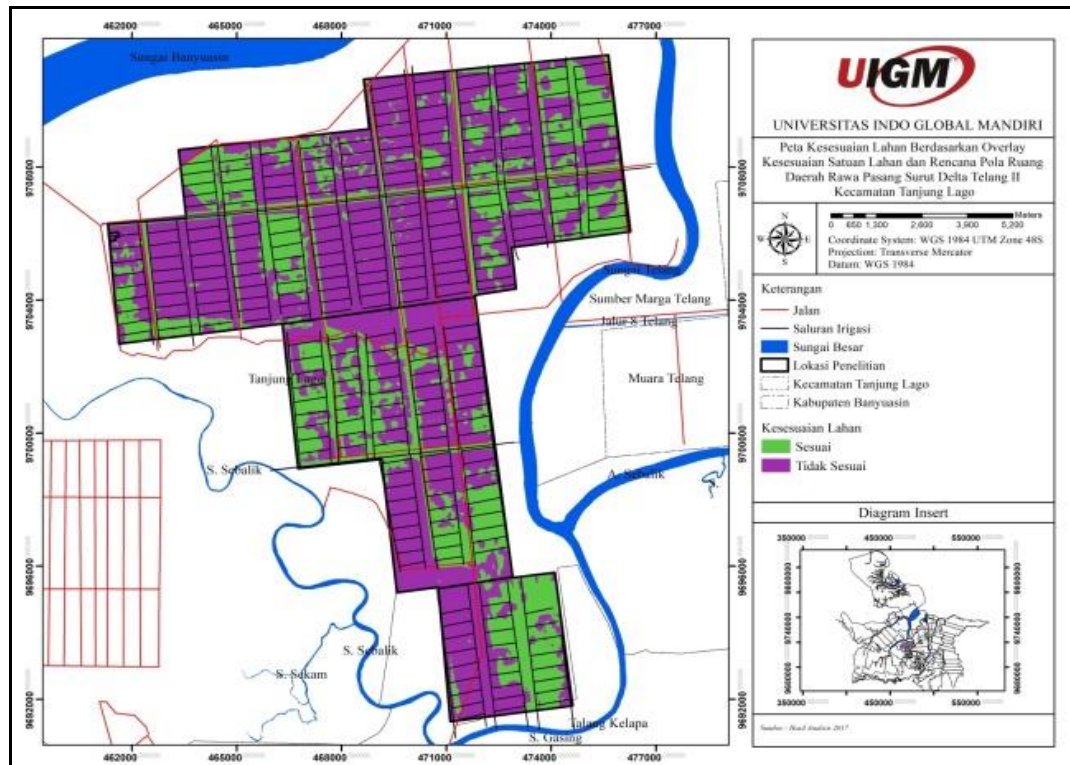
Keterangan :

S1 : Sangat Sesuai S3 : Sesuai Terbatas
S2 : Sesuai Sedang N : Tidak Sesuai

Tabel 8 diatas menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara rekomendasi penggunaan lahan dari pola ruang RTRW Kabupaten Banyuasin dengan hasil analisis kesesuaian lahan. Hal ini dikarenakan rekomendasi penggunaan lahan dari pola ruang menggunakan analisis kesesuaian lahan secara umum yang berlaku untuk lahan kering dan lahan rawa. Sedangkan hasil analisis kesesuaian ruang dalam penelitian ini menggunakan analisis kesesuaian lahan khusus untuk lahan rawa pasang surut yang sudah banyak diujicobakan pada lahan-lahan rawa di Sumatera Selatan dan Indonesia, sehingga hasilnya akan lebih sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini juga di tunjukkan dengan beberapa observasi lapangan yang menunjukkan banyak areal yang sudah ditanami jagung dan cukup produktif. Untuk itu perlu dilakukan kajian ulang terhadap rekomendasi pola ruang khususnya di lokasi-lokasi yang tergolong lahan rawa pasang surut.



Berikut ini peta Peta Kesesuaian Lahan berdasarkan *Overlay* Rencana Pola Ruang dan Hasil Keseuaian Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II vadalah sebagai berikut :



Sumber : hasil analisis, 2017

Gambar 4. peta Peta Kesesuaian Lahan berdasarkan Overlay Rencana Pola Ruang dan Hasil Keseuaian Lahan Daerah Irigasi Rawa Pasang Surut Delta Telang II

KESIMPULAN

Adapun hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Hasil dari analisis IDW, menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang termasuk dalam daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II, memiliki ketinggian rata-rata 1,50 – 2,25 meter di atas permukaan laut, yang menunjukkan bahwa topografi ini relatif tidak dapat diairi oleh pasang surut.
- Hasil dari analisis untuk mengetahui karakteristik fisik lahan daerah di irigasi rawa pasang surut Delta Telang II menunjukkan kondisi hidrotopografi kurang dari 0 meter di atas permukaan lahan, kondisi drainabilitas mencapai 0.3-0.6 meter, kondisi salinitas berlangsung selama 1-2 bulan setiap satu tahun, kondisi lahan gambut dengan kedalaman <1 meter dan memiliki kedalaman pirit > 1 meter.
- Rencana pola ruang di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwasin (RTRW) Tahun 2012-2032 meliputi arahan penggunaan lahan untuk persawahan,



- perkebunan sawit, sungai, tambak, sempadan sungai, permukiman kota dan permukiman pedesaan.
- d. Penentuan kesesuaian lahan di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II dilakukan dengan cara analisis *Overlay* peta. Hasil dari *overlay* peta-peta tersebut, maka didapatlah satuan lahan yang dijadikan pedoman dalam menentukan kesesuaian lahan. Adapun satuan lahan yang terdapat di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II, yaitu :
 - 1) Satuan lahan 1 memiliki kesesuaian lahan **sangat sesuai** yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian padi pasang surut dengan luasan mencapai 135.56 ha.
 - 2) Satuan lahan 4 memiliki kesesuaian lahan **sesuai bersyarat** yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian padi tadah hujan dan palawija dengan luasan mencapai 10913.64 ha
 - 3) Satuan lahan 5 memiliki kesesuaian lahan **sangat sesuai** yang diperuntukkan sebagai lahan perkebunan/ tanaman keras dengan luasan mencapai 2373.26 ha.
 - e. Hasil dari perbandingan antara kesesuaian lahan dengan penggunaan lahan eksisting di daerah irigasi rawa pasang surut Delta Telang II, menunjukkan beberapa penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan hasil analisis kesesuaian lahan yang telah dilakukan sebelumnya. Penyimpangan penggunaan lahan tersebut banyak terjadi pada lahan yang sesuai untuk pertanian tetapi penggunaan lahan eksisting digunakan sebagai lahan perkebunan.
 - f. Perbandingan antara hasil kesesuaian lahan dengan rencana pola ruang yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Banyuasin, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara rekomendasi penggunaan lahan berdasarkan analisis kesesuaian lahan dan rencana pola ruang RTRW Kabupaten Banyuasin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ir. Rahmadi., M.Sc, M.Si dan Ibu Tetty Harahap., S.Si. M.Eng yang telah memberikan arahan dan koreksi dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia dan Mussadun. 2015. Analisis Kesesuaian Rencana Pengembangan Wilayah Pulau Dompok Dengan Kondisi Eksisting Bangunan (Studi Kasus: Pulau Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Pengembangan Kota*. 3(1) : 26-39
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2015. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Sumatera Selatan. Diakses 16 April 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2015. Banyuasin dalam Angka. Diakses 16 April 2017.



- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2016. Tanjung Lago dalam Angka. Diakses 16 April 2017.
- Direktorat jenderal pembinaan pengembangan masyarakat dan Kawasan transmigrasi (P2MKT). 2007. Studi Perencanaan Kota Terpadu Mandiri Telang Kabupaten Banyuasin. Diakses 5 Mei 2017.
- Handayani dan Pasaribu. 2012. Perbandingan Teknik Interpolasi DEM STRM dengan Metode Inverse Distance Weighted (IDW). *Jurnal Pengindraan Jarak Jauh*. 9(2) : 126-139
- Handayani D.U.N., R. Soelistijadi, Sunardi. 2005. Pemanfaatan Analisis Spasial Untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamika*. 10(2) : 108-116
- Haryono, *et al.*. 2010. Modul Pelatihan Sistem Informasi Geografis Tingkat Dasar. Bogor : penerbit Tropenbos International Indonesia Programme
- Hilmansyah dan Rudianto. 2015. Kajian Perkembangan dan Kesesuaian Lahan Permukiman Eksisting di Kecamatan Indramayu. *Jurnal PWK. Vol 4*
- Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat. 2016. Modul Kesesuaian Lahan dan Pengelolaan Air, Diklat Teknis Perencanaan Rawa. Diakses 5 Mei 2017
- Las, *et al.*. 2006. Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa. Bogor : penerit Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian
- Purnama dan Sunaryo. 2013. Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Bagi Masyarakat Golongan Menengah Ke Atas di Kecamatan Ngaliyan, Semarang. *Jurnal PWK*. 2(3) :434-443
- Ramos dan Azpurua. 2010. A Comparison of Spatial Interpolation Methods For Estimation Of Avarage Electromagnetic Field Magnitude. *Institute de Ingenieria, Venezuela*. 14 : 135-145
- Rahayu dan Satria. 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman di Kota Sematang Bagian Selatan. *Jurnal PWK*. 2(1) 1 : 160-167
- Subagyo. 2006. Klasifikasi dan Penyebaran Lahan Rawa. Bogor : penerit Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian
- Sugandi, Dede dkk. 2009. Hand Out Sistem Informasi Geografis. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Utubulag, *et al.*. 2015. Analisis kesesuaian lahan permukiman di kawasan sekitar Koridor ringroad I manado. *Jurnal Arsitektur. Sabua*. 7(2) : 447-455

